

## HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DAN AGRESIVITAS PADA PEMAIN SEPAKBOLA REMAJA AKHIR

*Eko Supriyanto*

*Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma  
Jl. Margonda Raya no. 100, Depok 16424, Jawa Barat*

### **Abstrak**

*Sepakbola merupakan jenis permainan paling populer di Indonesia. Pemain sepak bola remaja akhir sendiri dituntut untuk bisa mengatur emosi agar tidak berperilaku agresif dalam bermain dilapangan. Kematangan emosi adalah suatu keadaan di mana individu dapat mengendalikan emosinya tidak seperti sebelumnya, baik secara psikis maupun dalam hubungan interaksinya dengan lingkungannya sehingga individu mampu untuk mencapai tingkat emosional yang sehat. Agresivitas adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental, serta tindakan atau cara yang menyakiti yang tujuannya membahayakan atau menyakiti seseorang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara kematangan emosi dan agresivitas pada pemain sepakbola remaja akhir. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua alat ukur, yaitu skala kematangan emosi Smitson yang dikembangkan menggunakan karakteristik individu yang memiliki kematangan emosi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SSB dengan 150 siswa SSB Jakarta dan Depok sebagai sampel. Teknik sampling yang dipakai purposive sampling. Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi Spearman Correlation sebesar -0,527 nilai minus berarti mengandung arah sebaliknya, taraf signifikan 0,000 ( $p < 0,001$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dan agresivitas pada pemain sepakbola remaja akhir.*

**Kata Kunci:** *agresivitas, kematangan emosi, pemain sepak bola, remaja akhir*

## RELATIONSHIP OF EMOTIONAL MATURITY AND AGGRESSIVITY IN LATE ADOLESCENCE SOCCER PLAYERS

### **Abstract**

*Football is the most popular game in Indonesia. The late adolescence soccer players are required to be able to manage their emotions so they do not behave aggressively in playing in the field. Emotional maturity is a state in which the individual can control his emotions unlike the previous masses, both psychically and in interaction with his environment so that the individual is able to achieve a healthy emotional level. Aggressivity is a deliberate physical or verbal behavior with the intention to harm a person both physically and mentally, as well as a painful act or method which the purpose is to harm or hurt someone. The purpose of this study is to test empirically the relationship between emotional maturity and aggressivity in late adolescence soccer players. This study uses a questionnaire consisting of two measuring instruments, namely the scale of emotional maturity of*

*Smitson which is developed using the characteristics of individuals who have emotional maturity. The population in this study is SSB students and 150 SSB students from Jakarta and Depok are used as samples. Sampling technique used is purposive sampling. Hypothesis test used is the correlation technique of Spearman Corelation which equals to -0,527, the minus value means containing reverse direction, the significant level is 0,000 ( $p < 0,001$ ). These results indicate that there is a negative relationship between emotional maturity and aggressivity in late adolescence soccer player.*

**Kata Kunci:** *agressivity, emotional maturity, soccer player, late adolescence*

## PENDAHULUAN

Sepakbola merupakan jenis permainan yang paling populer di dunia, termasuk di Indonesia. Sepakbola permainan beregu yang dimainkan dengan menggunakan seluruh bagian tubuh selain tangan kecuali penjaga gawang yang diperbolehkan menggunakan tangan dan permainan ini mengutamakan kerjasama tim serta berusaha untuk memasukan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dan mempertahankan gawang sendiri agar tidak kemasukan. Sepakbola adalah permainan beregu yang dimainkan masing-masing regunya yang terdiri dari sebelas orang pemain termasuk seorang penjaga gawang. Permainan boleh dilakukan dengan seluruh anggota tubuh selain tangan, kecuali penjaga gawang diperbolehkan menggunakan tangan (Soekatamsi, 1994).

Menurut FIFA (*Federation Internationale De Football Association*) olahraga sepakbola adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua tim dengan masing-masing beranggotakan sebelas orang. Olahraga ini sangat terkenal dan dimainkan di 200 negara dengan berbagai kejuaraan sepakbola yang diselenggarakan oleh FIFA. Permainan sepakbola bertujuan untuk mencetak gol sebanyak-banyaknya dengan menggunakan bola kulit berukuran 27-28 inci. Lapangan yang digunakan dalam permainan ini memiliki lebar 50-100 yard dan panjang 100-300 yard. Gawang tempat mencetak gol terletak di bagian ujung lapangan dengan dibatasi jaring berukuran tinggi 8 kaki dan lebar 24 kaki.

Olahraga sepakbola ini biasanya digemari oleh semua kalangan dari yang muda hingga yang tua karena sepakbola adalah olahraga global yang banyak diminati diseluruh dunia termasuk remaja (Sucipto, 2000).

Di Indonesia olahraga sepak bola merupakan olahraga paling populer dimasyarakat. Hal ini terlihat dari penuhnya tribun penonton saat ada pertandingan resmi. Tidak salah apabila sepakbola adalah olahraga yang paling banyak penggemarnya dibandingkan dengan olahraga yang lainnya. Indonesia mempunyai induk organisasi sepakbola resmi yang sudah terkenal disemua kalangan, yaitu Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI) yang memiliki wewenang untuk menyelenggarakan liga atau kompetisi, kompetisi ini dibagi menjadi beberapa tahap, mulai dari Divisi 2, Divisi 1, Divisi Utama, dan Super Liga.

Dari kompetisi-kompetisi yang diadakan oleh PSSI, para atlet harus menunjukkan kemampuannya agar dapat terpantau untuk bisa masuk pada klub Divisi 2, Divisi 1, Divisi Utama, dan Super Liga. Divisi 2 adalah kompetisi yang levelnya lebih rendah daripada Divisi 1, Divisi Utama dan Super Liga. Setelah Divisi 2, 2 klub yang menempati peringkat pertama dan kedua akan naik ke Divisi 1, menggantikan 2 klub Divisi 1 yang berada pada posisi paling bawah, dan untuk 2 klub divisi 1 akan naik menggantikan posisi 2 klub terbawah yang ada pada Divisi Utama. Pada Divisi Utama ini sama halnya

dengan klub yang ada pada divisi-divisi sebelumnya, yaitu 2 klub terbawah akan turun ke Divisi 1 dan 2 klub naik tingkat ke level Super Liga. Pada SuperLiga ini ada yang berbeda pada 2 klub yang berada pada klub yang teratas, 2 klub ini akan mewaliki Indonesia pada kompetisi di benua Asia.

Sebelum para atlet berkompetisi pada Divisi 2, Divisi 1, Divisi Utama, dan Super Liga, mereka biasanya mengikuti kompetisi atau turnamen antar Sekolah Sepak Bola (SSB). SSB ini biasanya dimulai pada usia 7 tahun, setelah itu pemain yang berprestasi akan terpantau dan mengikuti seleksi untuk tingkatan kompetisi yang lebih luas, yaitu Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) pada usia dibawah 17 tahun, dan Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) pada usia dibawah 21 tahun. Pada turnamen dengan pengelompokkan usia ini dinaungi oleh Pengurus Cabang (Pencab) PSSI pada daerahnya sendiri-sendiri dan dicatat pada situs resmi Pencab PSSI daerah setempat. Para atlet muda dari SSB berprestasi mampu menunjukkan bakatnya pada beberapa even yang diselenggarakan oleh PSSI dengan tingkatan-tingkatan yang berbeda. Tingkat Daerah, yaitu tirta dharma, POPDA (Pekan Olahraga Pelajar Daerah), PORPROV (Pekan Olahraga Provinsi). Untuk tingkat nasional (negara), PON (Pekan Olahraga Nasional), liga remaja U-18. Sedangkan tingkat internasional adalah Danone Nation Cup, AFF Cup, dan Piala Dunia.

Tidakn agresivitas para pemain sepak bola dikejuaraan saat bertanding juga bukan hal yang asing lagi. Masa remaja menurut Sarwono (2008) berkisar pada umur 12-25 tahun, perubahan biologis meliputi semua reflek proses biologis, sedangkan perubahan sosioemosional meliputi interaksi remaja dengan orang lain, termasuk emosi, kepribadian dan peran konteks sosialnya.

Masalah agresivitas memang rumit dan penanggulangannya tidak hanya secara individual, melainkan lingkungan juga harus diciptakan agar agresivitas tidak berkembang sehingga berada di luar kontrol. Perilaku agresif sering dikonotasikan negatif karena dampaknya bersifat destruktif dan menakutkan. Sehingga, apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku agresifnya (Rahayu, 2008).

Menurut Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1998) agresivitas sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek. Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar. Agresivitas adalah suatu usaha untuk melukai atau menghancurkan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Selanjutnya agresivitas merupakan segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk lain dengan tujuan untuk melukainya dan pihak yang dilukai tersebut berusaha untuk menghindarinya (Faturrochman, 2006).

Perkembangan emosi remaja akhir telah memasuki kematangan di mana remaja mampu memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya. Tingkat emosi tersebut merupakan suatu keadaan dimana seseorang mampu mengontrol emosinya dan tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain sehingga individu tersebut bisa mencapai tingkat kematangan, hal ini dikenal dengan istilah kematangan emosi.

Semiun (2006) mendefinisikan kematangan emosi adalah kapasitas seseorang untuk bereaksi dalam berbagai situasi



kehidupan dengan cara-cara yang lebih bermanfaat. Remaja harus memiliki kematangan emosi yang baik untuk mengontrol agresivitasnya karena mereka harus melakukan interaksi dengan teman serta bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah. Oleh karena itu remaja dituntut untuk mampu memiliki kematangan emosional karena banyak aktivitas yang biasa dilakukan oleh remaja seperti interaksi sosial, meluangkan waktu dengan bermain, jalan-jalan bersama teman, dan melakukan kegiatan olahraga yang digemari (Sobur, 2003)

Kondisi remaja yang sangat rentan agresivitas serta perkembangan emosi yang tidak stabil dan berubah-ubah dapat mempengaruhi perilaku remaja tersebut. Seperti remaja yang sedang bermain sepakbola yang di lapangan. Apabila mereka tidak bisa mengontrol emosinya maka hal terjadi muncul sikap agresivitasnya. (Firman, 2010). Fenomena yang terjadi didalam tim Persija U-21 menunjukkan kurangnya kematangan emosi dan menjurus agresif dalam bermain sepakbola seperti ketika tim lawan sedang unggul para pemainnya bersikap kasar, seharusnya tim bisa mengontrol emosi agar jalannya pertandingan lebih tenang dan menjunjung sportifitas.

Fajar (2014) mengatakan individu yang kurang mampu dalam mengontrol emosinya dapat mengakibatkan kerugian bagi individu itu sendiri, seperti contoh yang dialami oleh Timnas Indonesia U-19 yang kehilangan bola saat menjamu Yaman di Stadion Maguwoharjo. Karena tidak bisa mengontrol emosi mereka harus mendapatkan enam kartu kuning karena tekel keras buntut emosi karena kehilangan bola. Emosi tak terkontrol saat kehilangan bola memang tergantung tipikal emosi dari sang pemain sendiri.

Menurut Jasulmei (2013) selaku pelatih klub Persija menjelaskan melalui wawancara terbuka yang dilakukan peneliti

mengatakan di Indonesia banyak variasi dalam berlatih bermain bola, ada sekolah-sekolah atau klub sepakbola yang mengajarkan cara-cara serta kemampuan dalam bermain sepakbola. Disekolah atau klub sepakbola remaja diajarkan bagaimana mereka mengatur akurasi tendangan bola dan mengatur emosi mereka ketika sedang mengalami kekalahan ketika sedang bertanding. Hampir sebagian ketika di lapangan, pemain sepakbola mengalami agresivitas yang tinggi sehingga menjadi kendala bagi tim, seperti mulai bermain kasar ketika timnya sedang kalah, bermain individualis sehingga ia lebih ingin menonjol ketika dilapangan, kurang sportif seperti menggigit pemain lawan, menjegal kaki lawan dan menyikut dada serta wajah lawan. Hal itu menyebabkan terjadi pertengkaran antar pemain didalam lapangan. Maka dari itu Isman Jasulmei mengajarkan untuk mengatur emosi dan mengurangi sikap individual ketika dilapangan, karena kalau mereka tidak mampu dan mengatur emosinya, hal itu akan merugikan tim tersebut.

Oleh karena itu berdasarkan hal tersebut muncul keinginan peneliti untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas terhadap pemain sepakbola remaja akhir

## **METODE PENELITIAN**

Instrumen dalam penelitian ini adalah kematangan emosi dan agresivitas. Kematangan emosi adalah satu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang tidak baik, namun mereka mampu menekan atau mengontrolnya lebih baik, khususnya ditengah-tengah situasi sosial. Kematangan emosi diukur dengan skala karakteristik kematangan emosi yang dikemukakan oleh

Smitson (dalam Katkovsky and Garlow, 1976) yaitu kemandirian, kemampuan untuk menerima realiti, penyesuaian diri, kesiapan untuk merespon dengan tepat, kapasitas untuk seimbang, kemampuan berempati, pengendalian kemarahan. Agresivitas adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Perilaku agresivitas diukur menggunakan aspek-aspek agresivitas yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992), yaitu: agresi fisik dan verbal, kemarahan dan permusuhan.

### Populasi dan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah remaja pemain sepak bola, berusia 18-22 tahun dengan jenis kelamin laki-laki, pengalaman bermain sepakbola minimal satu tahun, berdomisil di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Dalam penelitian ini mengambil sampel yang berjumlah 150 sampel. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik ini mengacu pada penentuan kriteria subjek dan objek yang menjadi tujuan dalam penelitian ini (Azwar, 2010)

### Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Spearman Corelation*, yaitu menganalisis hubungan antara kematangan emosi sebagai variabel bebas (X) dan perilaku agresivitas sebagai variabel terikat (Y). Semua perhitungan statistik dalam pengolahan data ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 20.0 *for Windows*.

Penelitian ini menggunakan sistem *try out* terpakai, yaitu data yang diperoleh dengan sekali pengambilan data dan sekaligus digunakan sebagai uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi, maupun uji hipotesis. *Try out* terpakai dilakukan dalam penelitian ini karena untuk efisiensi waktu, biaya serta tenaga dalam melaksanakan

penelitian. Kuesioner disebar dimulai dari tanggal 11 Agustus 2015, pukul 14.00-18.00 WIB. Penyebaran kuesioner disebarakan melalui empat kali proses yang pertama SSB Maesa yang beralamat di lapangan sepakbola maesa cijantung, yang kedua Cibubur akademi yang beralamat di lapangan kopaskah TNI AU lubang buaya serta SSB urakan yang beralamatkan di lapangan petak singkian Pasar Rebo dan yang terakhir SSB ABC Senayan yang beralamatkan di lapangan ABC senayan Jakarta. Serta tambahan dari club internal Persija yaitu Karya Utama di lapangan Markas Besar Anggota Kepolisian Blok-m dan lapangan Banteng dan UKM sepakbola Universitas Gunadarma di lapangan brigif 17 Cijantung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi yang terpenuhi dalam penelitian ini adalah uji normalitas. Uji asumsi dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 20.0.

### Uji Normalitas

Untuk uji normalitas sebaran skor digunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Dari hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* skala kematangan emosi dan skala agresivitas diketahui nilai statistik sebesar 0,075 dan 0,099 dengan nilai signifikansi sebesar 0,040 ( $p > 0,05$ ) untuk kematangan emosi, sedangkan 0,001 ( $p > 0,05$ ) untuk agresivitas. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi skala kematangan emosi adalah tidak normal, sedangkan distribusi skala agresivitas adalah tidak normal. Hasil uji normalitas skala kematangan emosi dan skala agresivitas dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan hasil uji linearitas menunjukkan hubungan yang

linear antara kematangan emosi dan agresivitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ).

### Uji Hipotesis

Perhitungan korelasi dengan menggunakan analisis statistik *Spearman Correlation* untuk mengukur sejauh mana hubungan antara dua variabel penelitian. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *bivariate one tailed* dengan program SPSS 20 Berdasarkan hasil uji tersebut, diperoleh nilai uji hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas sebesar -0,527 dengan taraf sangat signifikans sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hasil

tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan agresivitas yang berarti semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah agresivitas dan sebaliknya. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

### Deskripsi Subjek

Subjek penelitian ini berjumlah 150 orang yang merupakan siswa sekolah sepakbola (SSB) yang berdomisili di Jakarta dan sekitarnya. Deskripsi subjek dilakukan dengan melihat identitas sampel.

Pada tabel di bawah ini akan dijelaskan deskripsi subjek yang meliputi usia, posisi dan lama bermain:

**Tabel 1. Uji Normalitas**

Kolmogorov-Smirnov		
	Statistik	Signifikansi
Agresivitas	0,099	0,001
Kematangan emosi	0,075	0,040

**Tabel 2. Analisis Deskriptif Berdasarkan Identitas Subjek**

No.	Identitas	Penggolongan	$\Sigma$	%	Mean Skor Kematangan emosi	Agresivitas
1	Usia	18-19	74	49,3	60,91	40,72
		20-22	76	50,6	62,03	40,33
		Bawah	66	44	61,30	40,05
2	Posisi	Tengah	61	40,7	60,46	41,28
		Depan	23	15,3	64,70	39,87
3	Lama bermain	0-5 Tahun	78	52	61,70	42,09
		6-10 Tahun	72	48	61,25	38,82

Dari hasil *mean* skor menunjukkan bahwa usia 18-19 tahun lebih rendah dari usia 20-22 tahun pada skala kematangan emosi, dan usia 18-19 tahun lebih tinggi dari usia 20-22 tahun pada skala agresivitas. Berdasarkan posisi, posisi depan lebih tinggi dari pada posisi bawah dan tengah pada skala kematangan emosi

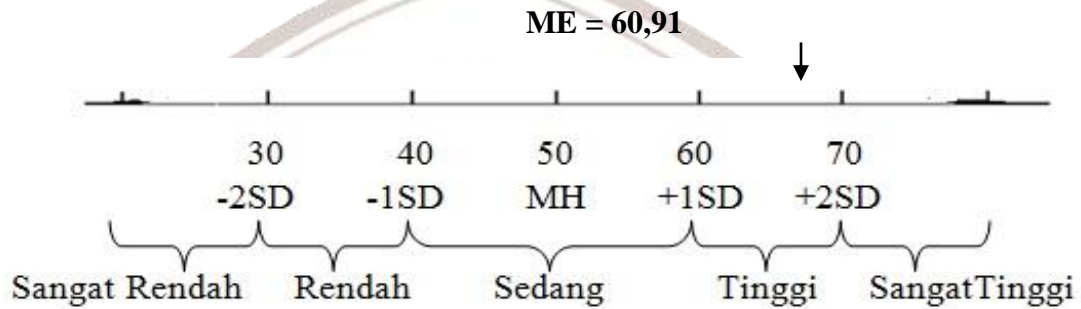
sedangkan posisi tengah lebih tinggi dibandingkan posisi depan dan posisi bawah pada skala agresivitas. Lama bermain 0-5 tahun lebih tinggi dari lama bermain 6-10 tahun pada skala kematangan emosi dan agresivitas. Berdasarkan Gambar. 1 diketahui bahwa kategori skala kematangan emosi dalam kategori tinggi,



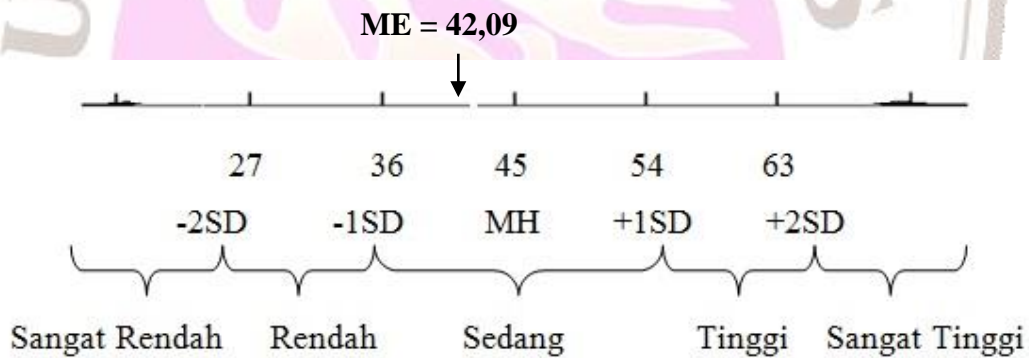
dimana dengan rerata 60,91 diantara jarak 60 hingga 70 dimana dalam kategori tinggi. Kategori skala agresivitas dalam kategori sedang, dimana dengan rerata 40,72 diantara jarak 36 hingga 45 dimana dalam kategori sedang. Sedangkan kategori skala kematangan emosi dalam kategori tinggi, dimana dengan rerata 62,03 diantara

jarak 60 hingga 70 dimana dalam kategori tinggi.

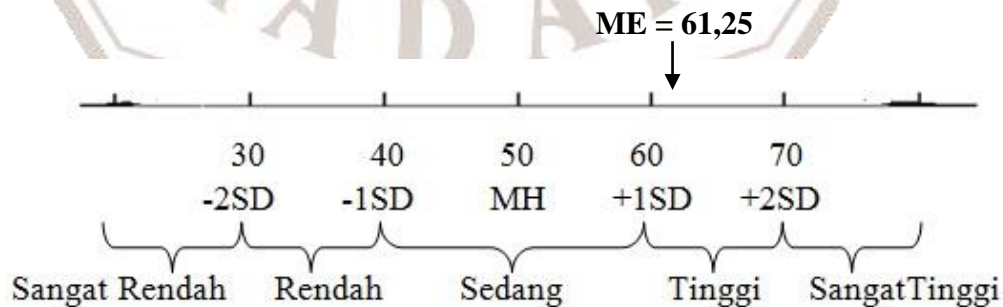
Berdasarkan Gambar 2. diketahui bahwa ketegori skala agresivitas dalam kategori sedang untuk lama bermain 0-5 tahun, dimana dengan rerata 42,09 diantara jarak 36 hingga 45 dimana dalam kategori sedang



**Gambar 1.** Mean Skor Kematangan Emosi pada Kategori Usia 18-19 Tahun



**Gambar 2.** Mean Skor Skala Agresivitas pada Kategori Lama Bermain 0-5 Tahun



**Gambar 3.** Mean Skor Kematangan Emosi pada Kategori Lama Bermain 6-10 Tahun

Berdasarkan Gambar 3. diketahui bahwa kategori skala kematangan emosi dalam kategori tinggi, dimana dengan rerata 61,25 diantara jarak 60 hingga 70 dimana dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada pemain sepak bola remaja akhir. Sebagaimana hasil uji koefisien korelasi *Spearman Correlation* sebesar -0,527 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ), maka hipotesisnya, ada hubungan antara kematangan emosi dan agresivitas pada pemain sepakbola remaja akhir dan harga koefisiensi korelasi bertanda negatif, maka adanya arah hubungan yang berlawanan, artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresif yang dialami oleh pemain sepak bola remaja akhir. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi pula perilaku agresif yang dialami oleh pemain sepak bola remaja akhir.

Hal ini sesuai seperti yang ditunjukkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarsih (2007) mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif. Hasil analisis data diperoleh hasil koefisien korelasi -0,633 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang terjadi cukup erat. Nilai koefisien korelasi adalah negatif berarti semakin tinggi kematangan emosi maka diperkirakan skor perilaku agresif orang tersebut akan semakin rendah.

Hal tersebut juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rahayu (2008) bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni faktor yang ada dalam diri seseorang yang berupa kematangan emosi kurang baik. Seseorang yang telah matang emosinya berarti dia mampu dalam mengendalikan luapan emosi dan nafsu-

nya, sehingga seseorang tersebut dapat mengelolanya dengan baik. Sedangkan faktor eksternal yakni faktor yang berada dilingkungan sekitar yang berupa stimulus yang kurang baik yang diterima dari lingkungannya, salah satunya dari keluarga maupun teman sebayanya.

Kematangan emosi dapat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif yang tercipta hubungan harmonis, saling mempercayai, menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja tersebut cenderung dapat mencapai kematangan emosi. Sebaliknya, apabila lingkungan tersebut kurang kondusif maka mereka akan cenderung mengalami ketidaknyamanan emosional, dan ketidaknyamanan emosional tersebut yang terjadi pada diri remaja akan mengakibatkan mereka bertindak agresif.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Rahayu (2008) bahwa emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku individu. Individu dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya, sehingga apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut mampu mengendalikan perilaku agresifnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan ditunjang dengan teori-teori yang ada dihasilkan hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada pemain sepakbola remaja akhir. Adanya hubungan negatif diantara variabel tersebut menunjukkan semakin



tinggi kematangan emosi pemain sepakbola tersebut maka semakin rendah perilaku agresif yang dialami pemain sepakbola tersebut, dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi pemain sepakbola tersebut maka semakin tinggi perilaku agresifnya.

Dari hasil *mean* skor menunjukkan bahwa usia 18-19 tahun lebih rendah dari usia 20-22 tahun pada skala kematangan emosi, dan usia 18-19 tahun lebih tinggi dari usia 20-22 tahun pada skala agresivitas. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Astuti (2000) tentang beberapa ada faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang, salah satunya yaitu, faktor usia dimana perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan penambahan usia hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang. Dari hasil *mean* skor menunjukkan bahwa posisi tengah lebih rendah dari posisi bawah dan depan pada skala kematangan emosi dengan *mean* 60,46, dan posisi tengah lebih tinggi dari posisi belakang dan depan dengan *mean* 41,28 pada skala agresivitas.

Sedangkan dari hasil *mean* skor menunjukkan bahwa lama bermain 6-10 lebih rendah dari usia lama bermain 0-5 pada skala kematangan emosi dengan *mean* 61,25, dan lama bermain 0-5 tahun lebih tinggi dari lama bermain 6-10 pada skala agresivitas dengan *mean* 42,09.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yang artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan agresivitas pada pemain sepakbola remaja akhir. Artinya semakin tinggi tingkat kematangan

emosi maka semakin rendah agresivitasnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kematangan emosi maka semakin tinggi tingkat agresivitas pada pemain sepakbola.

Uji hipotesis dalam penelitian ini tergolong tidak normal dan berarah negatif. Hal ini disebabkan karena pada saat penyebaran kuesioner, para pemain sepakbola remaja akhir banyak yang tidak mengisi kuesioner dengan sempurna, ada pernyataan yang terlewatkan dan mereka tidak teliti dan tidak bersungguh-sungguh dalam mengisi kuesioner.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buss, H. A., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of personality & social psychology*, vol. 63, No. 3, 452-459. American Psychological Association, Inc.
- Fajar. (2014). <http://www.bola.net/berita-sepak-bola/index37.html>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2014.
- Faturochman. (2006). *Jurnal psikologi iri dalam relasi sosial*. Fakultas psikologi Universitas Gajah Mada.
- Katkovsky, W. & Garlow, L. (1976). *The psychology of adjustment : current concept and applications* (terjemahan: Tjandrasa Medi Meitasar) New York : McGraw Hill Book Company.
- Koeswara, E. (1998). *Agresi manusia*. Bandung: PT. Erasco.
- Rahayu, E. (2008). Komponen subyektif, fisiologis, dan perilaku pada emosi siswa tunagrahita di SLB C dan C1 widya bhakti. *Jurnal psikologi a pendidikan*. Fakultas psikologi Universitas Kristen Soegijapranata, Semarang.
- Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi perkembangan remaja*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.

Semiun, Y. (2006). *Kesehatan mental 1*. Yogyakarta: Kanisius.

Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Soekatamsi. (1994). *Permainan besar satu sepakbola*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sucipto, (2000). *Sepakbola departemen pendidikan dan kebudayaan*. Jakarta:

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.

Winarsih, S. (2007). Hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada anak jalanan di alun – alun kota Malang. *Skripsi*. Fakultas psikologi Universitas Muhamadiyah Malang.

